

# REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhamad Fajri<sup>1</sup>, Khojir<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>1,2</sup>  
m.fajri@uinsi.ac.id<sup>1</sup>, khojir@uinsi.ac.id<sup>2</sup>

---

## Abstract

Received:  
Revised:  
Accepted:

This study aims to identify and analyze human nature from an Islamic perspective and then formulate the formulation of Islamic education goals based on that human nature. This research is a library research, using content analysis and with a philosophical approach. The source of data in this study is in the form of the Qur'anic text, and statements of experts which are also in the form of text, including texts in the form of books, as well as relevant research as data in this study. The results show that related to the nature of humans whose creation was to worship Allah and were given the mandate to manage the universe or the caliph fil ardh, so to meet these duties and responsibilities, the purpose of Islamic education is directed at increasing monotheism, justice for others, sincerity in life, a high sense of responsibility and always do good deeds.

**Keywords:** Reconstruction, Islamic Education Goals

(\*). Corresponding Author: Muhamad Fajri, m.fajri@uinsi.ac.id, 0823536133484.

**How to Cite:** Fajri. (2022). Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

---

## PENDAHULUAN

Kedudukan manusia dalam pendidikan ialah subjek dan objek, maka untuk mengetahui hakikat dan tujuan pendidikan mesti terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap ciri manusia sempurna pespektif Islam yang berangkat dari kajian hakikat manusia. Kemudian Ahmad Tafsir ketika membahas ilmu pendidikan dalam perspektif Islam mengungkapkan bahwa ada 3 ciri manusia sempurna menurut Islam, yakni memiliki (1) jasmani sehat, kuat dan berketerampilan; (2) cerdas disertai dengan kepandaian; dan (3) Rohani yang berkualitas tinggi atau hatinya penuh dengan keimanan (Tafsir, 1992). Pada dasarnya diskusi terkait hakikat manusia memiliki muara pada hadis Rasulullah yang menyatakan keadaan bagi setiap kelahiran manusia dalam keadaan fitrah. Sehingga menjadi suatu kewajiban, ketika mengutarakan kata fitrah, maka menghasilkan gambaran tentang hakikat penciptaan manusia yang telah termaktub dalam Alquran.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
٣٠

Terjemah : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum 30:30).

Dijelaskan bahwa kata fitrah pada ayat ini ialah penciptaan manusia yang dibekali naluri untuk memeluk agama tauhid. Ayat inilah yang dimaksudkan dalam hadis Rasulullah tentang keadaan kelahiran manusia yang fitrah. Selain itu, manusia dalam kajian Islam juga memiliki beberapa istilah yang masing-masing dari istilah tersebut memiliki perbedaan makna dan maksud pula, seperti yang diungkapkan oleh Baharuddin, yakni *Annas, Albasyar, Alins, Alinsan, Alunasun*, dan *Bani Adam* (Baharuddin, 2007). Keenam istilah yang sering digunakan Alqur'an tersebut kemudian dilakukan pencaharian kecondongan bahasa manusia. Setelahnya dilakukan penyederhanaan jumlah istilah, maka

didapatkan empat sitilah utama dalam Alquran ketika membahas manusia, *Annas, Albasyar, Alinsan, dan Bani Adam*.

Sebagaimana pada awal bahasan ini, bahwa untuk menganalisis dan mengetahui tujuan dari pendidikan Islam, maka perlu dilakukan kajian tentang manusia terlebih dahulu. Jika manusia telah diberikan bekal naluri ketertarikan terhadap agama tauhid, maka kemudian perlu dilakukan penyelidikan terkait manusia yang dewasa atau memiliki kesadaran dengan berbagai modal kehidupan lainnya untuk membantu potensi ketauhidan tersebut sehingga menjadi lebih kuat, maksudnya ialah selain naluri Allah SWT juga memberikan bekal berupa ruh, akal, idera dan hati. Meski demikian, dengan berbagai potensi disertai bekal kehidupan yang diajarkan, akan tetapi Alquran tetap melakukan peringatan terhadap manusia yang melakukan pelanggaran terhadap perintah-Nya.

Sejatinya penelusuran dan penyelidikan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan Islam telah dilakukan penelitian sebelumnya, akan tetapi belum memenuhi kebutuhan syarat keilmuan yang diinginkan dari sebuah rangkaian filosofis, terutama pada taraf ontologi yang memiliki lingkup kajian yang setidaknya terdiri dari enam, yakni *being, existence, reality, change, unity/one, dan complex* (Baharuddin, Umiarso, and Minarti, 2011). Keenam kategori kajian ontologi akan menjadi bingkai pada setiap tahap analisis isi teks ajaran Islam yang kemudian dilakukan identifikasi kesinambungan dengan pendidikan Islam yang diinginkan dan dibutuhkan oleh umat muslim. Sassi dalam disertasinya mengutip pernyataan Kuhn, bahwa ontologi merupakan paradigma ilmu yang mempertanyakan hakikat dari sesuatu yang berpotensi untuk diketahui dan sesuatu yang realitas, sehingga berbeda dengan dua kajian filsafat setelahnya, yakni epistemologi yang lebih mendalam hakikat keterhubungan ilmu dengan objek temuan dan aksiologi fokus pada aktualisasi ilmu, nilai-nilai yang diperankan, dan kebermanfaatannya sesuatu (Sassi, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini ialah seperti halnya yang dilakukan oleh Maulidiyah dan Muyasaroh, dengan mengusung tema "*Whole Human Concept in The Book of Paradigm Islamic Education By H. Masduki Duryat*" (Maulidiyah and Muyasaroh, 2021), juga oleh Nurdin Abdul Aziz, yang membandingkan pemikiran Ahmad Tafsir dengan Paulo Freire terkait filsafat dan ilmu pendidikan (Aziz, 2021). Keduanya memang memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian dalam *library research* dan fokus kajian pada tujuan pendidikan Islam, namun terlihat adanya perbedaan dalam penentuan pendekatan penelitian yang digunakan kedua penelitian tersebut ialah pada pemikiran ketokohan berbasis karya-karya tokoh yang diteliti. Selain itu ada juga penelitian yang memiliki kesamaan dalam penentuan fokus kajian pada pendidikan Islam penggunaan metode kepustakaan dan analisis isi, namun memiliki perbedaan dalam subjek penelitian dilakukan oleh Jamaluddin Malik, ia melacak relevansi antara filsafat aliran parenialisme dengan pendidikan Islam kontemporer (Malik, 2021). Begitu juga dengan Sutiono dengan judul "*Education from Islmaic Perspective*" (Sutiono, 2021). Terakhir yang sangat mendekati kesamaannya dalam penelitian ini ialah penelitian Syakhrani dan Syahbuddin (2020) tentang hakikat tujuan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesamanfokus kajian terhadap tujuan pendidikan yang berangkat dari penelusuran hakikatnya, menggunakan metode kepustakaan, dan analisis isi, namun secara pendekatan berbeda, Syakhrani dan Syahbuddin memiliki kecondongan dalam pendekatan tafsir Alquran dan Hadits, sementara penelitian menggunakan pendekatan ontologi. Dengan demikian, maka penelitian merupakan kebaharuan dalam penulisannya dari sisi penentuan pendekatan penelitian yang murni terhadap implikasi peletakan pondasi pertama dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan penelusuran secara ontologis hakikat dan tujuan pendidikan Islam berlandaskan hasil kajian terhadap hakikat manusia.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia perspektif Islam. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap kebutuhan manusia berdasarkan hakikatnya tersebut dalam bentuk sebuah proses pendidikan. Proses pendidikan yang dimaksudkan ialah adanya keberpihakannya terhadap

ajaran Islam bagi manusianya guna mengembangkan dan merumuskan tujuan pendidikan Islam. Dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka diperlukan pula metode penelitian yang representative terhadap tujuan yang ingin dicapai, yakni *library research* dengan pendekatan filosofis-ontologis dan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hal ini merupakan upaya pemaknaan terhadap teks Alqur'an yang merupakan pedoman hidup umat manusia.

Hasil bahasan terhadap hakikat manusia berdasarkan empat istilah manusia yang disebutkan di atas, bahwa terdapat adanya keterwujudan dimensi ontologis yang patut ditindaklanjuti dalam bahasan keterkaitan bahkan ketergantungan manusia terhadap pendidikan. Adapun keterkaitan tersebut berangkat dari tugas dan tanggungjawab manusia di dunia, dengan demikian maka tujuan pendidikan tanpa dilakukan lebelisasi "Islam" pun akan tercurahkan dalam penelitian ini, sebab akar dari bahasan ini telah berangkat dari hakikat manusia perspektif Islam itu sendiri.

## **METODE**

Sebagai bentuk jaminan keilmiah penelitian, maka perlu dilakukan penentuan metode penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian, adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan filosofis ontologi dan analisis isi, data pada penelitian ini ialah buku-buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian skema penelitian ini melakukan pengumpulan dokumen berupa bahasan hakikat dan tujuan penelitian dari buku-buku dan penelitian terdahulu. Kemudian dilakukan klasifikasi pembahasan berdasarkan tema bahasan manusia dan pendidikan Islam yang sistematis bahasannya mengikuti pada pendekatan ontologi yang terdapat enam lingkup kajian sebagaimana yang telah dijelaskan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hakikat Manusia**

Ahmad tafsir (1992) dengan tiga ciri manusia sempurna, yakni memiliki (1) jasmani sehat, kuat dan berketerampilan; (2) cerdas disertai dengan kepandaian; dan (3) Rohani yang berkualitas tinggi atau hatinya penuh dengan keimanan. Kemudian Ramayulis memberikan *anthropological constans* yang berangkat penelusuran histori kemanusiaan, sehingga menghasil enam *anthropological constans* berdasarkan pengalaman sejarah, yakni (a) Relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis; (b) Ketertiban dengan sesama; (c) Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional; (d) Waktu dan tempat sebagai pusat kebergantungan; (e) Teori dan praktek menjadi hubungan timbal balik; dan (f) Kesadaran religius dan para pemeluk agama.

Dari keenam konstanta antropologi di atas memang terlihat memiliki kesamaan nilai terhadap tiga ciri manusia tersebut, sehingga manusia memang memiliki garis besar haluan kehidupan di dunia ini, setidaknya ada lima sebab Allah menciptakan manusia kemudian dibekali syari'at, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Asyasyatibi dalam kitab *Almuawaqat fii Ushul Alahkam*, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan primer, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Asyasyatibi, n.d.), apabila kelimanya telah dimiliki, maka suatu kewajiban untuk dilakukan pemeliharaan. Bagi Asyasyatibi ketika kelimanya tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan kekacauan baik secara personal maupun sosial, sehingga dikatakan bahwa kelimanya merupakan jaminan eksistensi manusia di dunia yang memiliki keyakinan terhadap hari akhir.

Asyasyatibi juga menambahkan terkait dua cara pemeliharaan lima unsur kehidupan tersebut, yakni dengan menegakkan dan melaksanakan hal-hal yang dapat membantu

kelestarian kebutuhan tersebut atau bisa juga dengan melakukan suatu hal yang dapat menghindarkan lima kebutuhan tersebut terhadap segala sesuatu yang dapat menghilangkan eksistensi kebutuhan tersebut. Hal ini tentu tidak sekedar sebuah wacana belaka, namun perlu dilakukan langkah konkrit melalui pemahaman dari masing-masing kebutuhan. Untuk mendapatkan langkah konkrit tersebut, perlu dilakukan penjabaran terkait manusia perspektif penciptanya, sebagaimana telah ditetapkan melalui kitab suci Alquran. Pada awal bahasan telah disebutkan setidaknya ada 4 istilah manusia dalam Alquran yang sering digunakan, yakni *Annas*, *Albasyar*, *Alinsan*, dan *Bani Adam*.

### ***An-nas***

Kata *Annas* dalam Alquran dikatakan disebutkan sebanyak 243 kali (Albaqi, n.d.). Kata ini dimaknai adanya sisi kesetaraan anatar manusia, lebih bersifat umum dibanding dengan istilah lain yang digunakan untuk manusia dalam Alquran. *Annas* diperuntukkan kepada siapapun tanpa melihat status keimana maupun kekafirannya, sehingga lebih identik terhadap bahasan sosial secara keseluruhan manusia sebagai makhluk sosial. Ramayulis menyatakan bahwa kata ini ditunjukkan kepada manusia secara umum, karakteristik kelabilan manusia, keberagaman manusia dari sisi jenis kelamin, suku, bangsa dan ras serta diperuntukkan manusia sebagai lawan dari kebuasan binatang (Ramayulis, 2011).

Secara sederhana Baharuddin memberikan pemaknaan bahwa kata *Annas* ialah suatu simbol universalitas manusia (Baharuddin, 2007), dalam hal ini secara tidak langsung sepadan dengan pengungkapan realitas manusia yang kompleks. Senada dengan pernyataan ini juga disampaikan oleh Ghozali dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran, dalam artikelnya yang mengangkat hakikat manusia dalam Alquran perspektif Ibnu Arabi, bahwa manusia merupakan makhluk yang berkekolompok sehingga perlu kemampuan berkolaborasi terhadap manusia lainnya (Ghozali, 2019).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣  
Terjemah: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (Q.S. Al-hujarat 49:13).

Ayat ini merupakan salah satu dari 243 kata *annas* yang ada dalam Alquran, ayat ini juga sering digunakan dalam penyampaian adanya perintah mengharmoniskan hubungan manusia satu dengan lainnya, tanpa memperhatikan status sosial, agama, dan taraf ekonominya, perlu saling mengenal dan tolong menolong dalam menjalankan kehidupan yang damai di muka bumi. Juga sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahmad Tafsir pada awal tulisan ini, terkait hakikat manusia yang berangkat dari Surah Arrum ayat 30 yang juga menggunakan istilah *annas*. Dengan demikian semakin terujilah bahwa memang manusia memiliki eksistensi terhadap kedudukannya dengan manusia lain, juga realitasnya dalam kepemilikan potensi keagamaan, namun potensi itu pula yang menjadikan manusia memiliki ketunggalan dalam menentukan arah kehidupan yang diinginkan, sehingga muncul kekhawatiran terhadap kerugian dunia yang juga berdampak pada kerugian di akhirat. Dari kata *annas* maka sudah jelas bahwa secara ontologis, manusia memang memiliki unsur-unsur dasar pondasi kelimuan, maka seharusnya pun memiliki gejala dan dampak terhadap ilmu.

Mengenai pemeliharaan kebutuhan primer manusia, perlu dilakukan pemanfaatan potensi yang Allah berikan dalam rangka menyambut sisi ontologis yang dimiliki, potensi ini akan diberdayakan melalui proses pendidikan atau transfer ilmu dan nilai kehidupan, dan tentunya nilai dan ilmu yang diolah bersumber pada tingginya dan luasnya lingkup kajian manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk akhirat.

### ***Al-basyar***

Kata *albasyar* disebutkan sebanyak 36 kali dalam Alquran, adapun dalam penggunaannya identik terhadap penunjukkan status manusia yang membutuhkan aspek biologis, seperti makan, minum, pakaian, termasuk menikah. Secara bahasa *albasyar* diartikan kulit kepala atau suatu tempat tumbuhnya rambut (Albaqi, n.d.). Ayat yang menggunakan kata ini dalam penyebutan manusia, dominan bertujuan untuk memperjelas bahwa Rasulullah adalah manusia biasa seperti halnya manusia lainnya.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ... ١١٠

Terjemah: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu ...”. (Q.S. Alkahf 18 : 110).

وَأَذَّ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٦

Terjemah: “(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata”. (Q.S. Assaff 61 : 6).

Kedua ayat di atas mengungkapkan kedudukan Rasulullah yang sama dengan manusia lainnya, membutuhkan aspek biologis selayaknya manusia normal. Ramayulis menyatakan bahwa manusia dengan status *basyar*-nya memiliki dua unsur, yakni jasmani dan ruhani, sehingga walaupun kebutuhan jasmani itu sama halnya binatang, maka ruhanilah yang menjadi pembeda (Ramayulis, 2011). Sisi ruhai ini harus dimanfaatkan dengan optimal sebagai bentuk pengungkapan diri terhadap makhluk lain, termasuk kepada manusia lain yang memiliki ketertarikan yang lebih terhadap kebutuhan jasmani.

Berdasarkan pandangan kajian ontologi, setelah menemukan adanya eksistensi dan realitas manusia dalam kata *annas*, maka pada kata *albasyar* ini menunjukkan adanya potensi ketunggalan dan perubahan terhadap kehidupan manusia. Kewajaran manusia juga terikat pada ruang dan waktu, sehingga istirahat atau tidur adalah kebutuhan yang niscaya bagi manusia yang *basyar*, dari sinilah adanya keterkaitan dengan konstanta antropologi dan kebutuhan pemeliharaan jiwa manusia. Artinya jika tidak menyadari kedudukan *basyar* yang syarat akan keduniaan, maka akan tetap mengurangi sisi manusia yang universal pada *annas*, karena skenario *sunnatullah* yang apabila tidak makan, misalnya, maka akan menghambat keberlangsungan kedudukan manusia pada aspek lain.

### ***Al-insan***

Sebelumnya telah diuraikan bahwa manusia juga memiliki penyebutan lain dari pada *albasyar* dan *annas*, yakni *alinsan*, *alins*, dan *alunaasun*, ketiganya peneliti satukan dalam satu bagian bahasa dalam penelitian ini, sebab memiliki sumber derivasi yang sama, yakni kata *insiyān* yang diartikan manusia yang kecil, sedang *alinsan* dari kata *nasiya-yansa* yang dimaknai lupa. Manusia memiliki kecenderungan untuk lupa terhadap janjinya kepada Allah (Manzur, 2010). Kata ini disebutkan sebanyak 73 kali dalam Alquran (Albaqi, n.d.). Kata ini memang lebih banyak digunakan dalam mengungkapkan sisi kelemahan manusia, mulai dari penciptaannya hingga karakter buruk yang terkandung dalamnya.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ١٤

Terjemah: “Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”. (Q.S. Arrahman 55 : 14).

Bagi sebagian orang menganggap bahwa tanah adalah suatu unsur yang kotor, namun ternyata merupakan unsur material penciptaan manusia itu sendiri, dan lagi dalam ajaran Islam, bahwa dalam rangka mensucikan sesuatu yang terkontaminasi oleh najis tergolong berat maka perlu menggunakan air yang dicampur dengan tanah, artinya kesucian

dapat dihasilkan dari sesuatu yang dianggap kotor, hal ini dikarenakan adanya perbedaan tentang pandangan Islam terkait kondisi yang dikatakan suci dengan kondisi yang dikatakan bersih, sementara Islam menuntut keduanya saling mengiringi, misal melaksanakan shalat dalam keadaan suci dan lagi di tempat yang bersih.

Kata *alinsan* memang mendapatkan keistimewaan, hal ini dikarenakan disebutkan dalam wahyu pertama yang diturunkan, meskipun terkasan menunjukkan kondisi lemah proses penciptaan manusia yang bermula pada segumpal daging (Baharuddin, 2007), dan tidak memiliki pengetahuan apapun sampai datangnya suatu pemberitahuan terhadap yang diupayakan atas hasil pembacaannya mengenai alam semesta, keadaan ini pun sebenarnya masih menunjukka kelemahan manusia dalam memperoleh pengetahuan, karena bergantung pada kejadian dan pengalaman yang Allah kehendaki. Pendapat lain juga menyatakan bahwa hal itu merupakan keistimewaan, karena setara dengan proses pemerolehan ilmu langsung dari Allah.

Kajian ontologi yang seirama dengan pemaparan di atas ialah adanya sisi manusia yang memiliki kompetensi dalam memahami dan melakukan perubahan terhadap sesuatu melalui pemahamannya tersebut, hanya saja perlu dilakukan pemilahan terhadap nilai yang dihasilkan, seperti perubahan pada arah kebaikan atau keburukan, sebab masih memiliki keterkaitan dengan sisi lain manusia yang memiliki kesamaan dengan binatang dalam bahasan *albasyar*.

### ***Bani Adam***

Istilah terakhir dalam bahasan ini ialah *bani adam*, yang secara bahasa diartikan keturunan Adam, nabi dan manusia pertama yang diciptakan Allah untuk mengurus bumi. *Bani* sendiri diartikan membina, membangun, mendirikan, dan menyusun (Al-Asfahani, n.d.). Terulang sebanyak 7 kali (Albaqi, n.d.). Jika dilihat dari ayat yang berbicara tentang Adam, memang terlihat dalam bingkai keistimewaan, seperti kisah telah diketahui bersama ketika adam diciptakan dan para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, maka kemudian ada beberapa pendapat terkait kejadian tersebut, bahwa manusia sebagai keturunan Adam juga mewarisi keistimewaan yang ada pada dirinya kepada keturunannya, yang disebut *bani adam*, selain sebagai makhluk yang posisinya di atas malaikat dan juga memiliki kelebihan dari pada binatang, maka patut diterima jika manusialah makhluk yang pantas mengemban amanah terhadap pengelolaan bumi.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

Terjemah: “Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Alhijr 15 : 29).

Sujud di sini bukan berarti menyembah, melainkan menghormat seperti sujudnya saudara-saudara Nabi Yusuf, penghormatan ini diberikan karena adanya kelebihan tertentu yang diberikan, termasuk pada kejadian perintah sujud kepada Nabi Adam, bahwa hal tersebut karena adanya ilmu yang Allah berikan langsung kepada Nabi Adam sebagai bukti keunggulan manusia dibanding malaikat. Dengan demikian, manusia atas proses penciptaan, tanggungjawab yang diberikan dan bekal ilmu pengetahuan, maka ditemukan adanya tiga perkara pula, yakni *pertama* bahwa manusia memiliki kewajiban dalam mentaati aturan Allah, baik yang tertulis maupun yang empiris, seperti menutup aurat, menghindarkan diri dari suatu hal yang merugikan diri dan orang lain. *Kedua* dengan modal bernalar, maka dianjurkan untuk mengalangi kesalahan yang pernah terjadi oleh dirinya maupun orang lain termasuk pendahulunya, sehingga tidak terjerumus pada lubang yang sama. *Ketiga* optimalisasi penggunaan manfaat penciptaan alam semesta, yang juga menjadi tugas dan tanggungjawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* serta melaksanakan ketiga perkara ini dalam rangka ibadah, juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kesadaran atas ke-Esa-an Allah (Ramayulis and Nizar, 2011). Setidaknya, apabila ketiga perkara ini dapat ditunaikan, maka secara tidak langsung juga memberikan penghargaan terhadap diri manusia itu sendiri.

Berdasarkan bahasan hakikat manusia yang berlandaskan penguraian definisi dari istilah manusia yang ada dalam Alqur'an, maka manusia sebagai objek kajian ontologis pada bagian ini telah memiliki realitas dan kompleksitas eksistensi, mulai potensi melakukan perubahan, penguasaan diri serta lingkungan sekitar, sehingga ke-“ada”-annya (*being*) telah terpenuhi hingga taraf nilai dan kesempurnaan. Sangat direkomendasikan kepada yang memiliki perhatian penuh dalam merekonstruksi pola pengembangan pendidikan Islam melalui pendalaman yang lebih dari yang disajikan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan adanya pemenuhan dimensi ontologi manusia Islam untuk disampaikan pada kajian etika dan estetika ilmu pendidikan Islam. Selanjutnya, atas temuan kelengkapan perangkat ilmiah manusia ini, maka perlu di selidiki pula kebutuhan manusia terhadap pendidikan, agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di muka bumi, atau setidaknya membukakan jalan untuk lebih dapat mengaktualisasikan dimensi ontologi dari empat istilah manusia perspektif Alquran (*Kalam Allah*).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Manusia dengan Pendidikan

Dalam rangka memberikan rambu-rambu kepada setiap pemerhati pendidikan Islam yang memiliki birahi pengembangan pendidikan Islam, rambu-rambu tersebut bertujuan untuk mempertahankan kemurnian dan kesucian hakikat manusia yang telah dibahas dan ditemukan sebelumnya, maka perlu didiskusikan pula keterkaitan antara manusia dengan pendidikan, bahkan juga adanya kebergantungan manusia terhadap pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hakikat manusia dari sudut pandang statusnya sebagai keturunan Nabi Adam, yakni mendapatkan pembelajaran langsung dari Allah dengan penggunaan media berupa alam semesta. Manusia memiliki dua tugas utama berdasarkan penciptaannya, yakni hamba Allah dan *khalifah fil ardh*, keduanya telah jelas difirmankan oleh Allah.

### Hamba Allah (*abd Allah*)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemah: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Az-zariat 51 : 56).

Pada dasarnya ayat ini tidak sekedar memberikan informasi tentang tujuan diciptakan manusia dan jin, akan tetapi juga termasuk menekankan hakikat penciptaan manusia dan jin, hanya saja ayat ini memang lebih sering dan menarik apabila dikaji dalam bingkai tujuan penciptaan. Atas dasar inilah kemudian peneliti menyajikan dan mendiskusikannya dalam bagian bahasa keterkaitan manusia dengan pendidikan dari sudut pandang tugas menghambakan diri kepada Allah. Hal paling utama dalam ayat ini secara sederhana dibutuhkan kesadaran bahwa wujud makhluk berupa manusia wajib dibuktikan dengan melaksanakan tugas peribadatan yang menjadi syarat ketentuan ter-wujud-kannya manusia di dunia. Dengan kata lain, jika tidak melaksanakan perintah menjauhi larangan merupakan sikap mendustakan ke-wujud-an manusia itu sendiri, tanpa disadari.

Selain dari pada perintah peribadatan yang bersifat ritual, seperti shalar, puasa, zakat rukun Islam lainnya, Allah juga memberikan tugas kewajiban lain yang menunjang pembuktian kesadaran terhadap tujuan penciptaan manusia. Istilah kesadaran yang peneliti cantumkan merupakan hasil dari sebuah proses pemahaman yang komprehensif terkait hal tersebut, misal seperti yang dikatakan Shihab bahwa untuk keberlangsungan ibadah ada dua hal perlu dilakukan terlebih dahulu, yakni *pertama* menjamin kemantapan makna pengahambaan diri kepada Allah, mulai dari yang paling mendasar ialah paham kemudian sadar bahwa ada Allah dan ada hamba, ada yang disembah dan ada yang menyembah. Selanjutnya dilakukan penguatan paham tersebut sampai yakin bahwa memang ada yang

perlu disembah hingga pada tahap menyatakan bahwa tiada lain yang patut disembah selain yang memiliki kepatutan untuk disembah.

*Kedua*, seiring dengan terus meningkatnya keadaan dalam keyakinan manusia pada perkara pertama, maka dalam perkara kedua ini merupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang ketercapaian tugas manusia, yakni menjadikan segala gerak tubuh sekecil apapun dianjurkan untuk masuk dalam kategori ibadah kepada Allah. Semua kegiatan disandarkan atas tujaun ibadah, seluruhnya diarahkan kepada pencipta, hingga berlepas diri dari keberpihakan hati terhadap sesuatu yang lain dari pada Allah (Shihab, 2000).

Ada sebuah penelitian menarik dan sangat membantu terhadap upaya penanaman peribadatan yang luas cakupannya bagi manusia. Bahwa dianjurkan dalam ajaran Islma, orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidika anak mereka, dimulai dari peribadatan yang *syar'iyah*, seperti shalat dan puasa. Kemudian juga peribadatan lain yang diperkenalkan melalui penyaksia anak-anak, menagajak ke masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya (Siagian, 2022).

Masalahnya kemudian, ialah bagaimana jalan menuju kedua perkara peribadatan tersebut?, apakah proses perjalanan ketercapaiannya terjadi secara pasif dalam pelaksanaan ibadah?, tentu tidak, maka perlu proses pemerolehan pemahaman melalui hubungan dengan orang lain yang dapat berupa kegiatan mengamati, menyimak, mendengarkan, melihat, bahkan mendiskusikan, kegiatan-kegiatan ini terakomodir suatu sistem pemrosesan ilmu, yakni pendidikan. Sehingga diperlukan pula keaktifan manusia dalam mencari informasi pengetahuan terkait peribadatan itu.

Pembimbingan terhadap manusia yang menyadari bahwa ia membutuhkan informasi ilmu pengetahuan terkait tata cara melaksanakan dan mencapai tujuan ibadah merupakan sesuatu yang memang sudah dilakukan sejak lama di bumi ini, bahkan sejak Nabi Adam yang dianugerahi ilmu oleh Allah tentang penghambaan diri. Pada akhirnya penelitian ini memberikan penjelasan sederhana dan mudah dipahami dalam menyelesaikan masalah ketidaksadaran terhadap betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

### **Pengelola Bumi (*khalifatullah fil ardh*)**

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Terjemah: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-baqarah 2 : 30).

Dalam Alquran, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. Berasal dari kata *khalafa* yang lebih identik arahkan pada arti penguasaan politik dan religius, isitilah ini digunakan untuk para nabi, bukan untuk manusia biasa dalam berbagai bidang kehidupan. Shihab ketika melalui bukunya membumikan Alquran, mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam semesta bukan hubungan antara penakluk dengan ditakluk, atau layaknya Tuhan dan hamba. Kehidupan manusia bersama alam semesta ialah kebersamaan, namun pengelolaannya memang diamanahkan kepada manusia, sehingga pada awal penelitian telah disinggung terkait potensi-potensi (fitrah) yang dimiliki manusia, melalui hati, akal dan nafsu, maka manusia dianggap paling lengkap perangkat pengelolaan diri dan sekitarnya. Perkembangan potensi tersebut terus mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga dengan karakter potensi yang dinamis ini Allah pun telah memberikan bekal tambahan berupa pengutusan seorang Nabi dan Rasul, serta pedoman hidup berupa kitab suci Alquran (Shihab, 1999).



Kekhalifahan manusia yang dimaksudkan ialah urusan manusia dengan manusia dan alam semesta, walaupun juga dengan kesadaran yang penuh terhadap tugas yang diberikan Allah merupakan bagian dari pada ibadah, hal ini menjadi penekanan bahwa kepentingan kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam adalah tugas yang lebih konkret (Hasibuan, 2021). Dengan diketahuinya potensi yang ada dalam diri manusia, melalui gambaran istilah manusia yang disebutkan dalam Alqur'an, disertai penempatan kata manusia sesuai makna dan maksudnya, juga diketahuinya peran dan tugas manusia, maka kebutuhan terhadap penyelenggaraan pendidikan guna transaksi ilmu antar manusia adalah hal yang patut disadari (Dedik, 2021). Ilmu menjadi instrumen utama bagi manusia untuk menuntaskan peran dan tugasnya di dunia.

Selain dari pada menerima pembimbingan melalui ajaran Nabi dan Rasul, serta tuntunan dalam Alquran, manusia juga dalam mengembangkan potensinya membutuhkan kenyamanan pendidikan yang terintegrasi dengan dua bekal sebelumnya, artinya pendidikan yang tidak terlepas dari konsep manusia dari dua sumber tersebut, sederhananya ialah Rasulullah dengan tauladannya dan Alquran dengan kalimat sucinya sudah dipastikan memiliki kesinambungan dengan hakikat manusia yang menjadi objek dua bekal tersebut, sehingga penunjangnya, yakni pendidikan seharusnya datang dengan nilai yang sama, memenuhi kebutuhan keberlangsungan tugas dan tanggungjawab manusia di dunia.

Pada intinya manusia sebagai pengelola alam semesta, semestinya juga melakukan penyesuaian dan penyeimbangan diri terhadap kebutuhan diri dan kebutuhan alam semesta, apabila bercermin pada karakter manusia itu sendiri maka ditemukan adanya saling ketergantungan antar makhluk, manusia secara alamiah akan melakukan pemusnahan diri apabila lingkungannya tidak menguntungkan baginya, akan tetapi, jika lingkungannya memeberikan keuntungan, maka dia akan melakukan pengembangan diri baik dari aspek sosiologis maupun biologis. Keadaan ini seharusnya dapat menjadi landasan pendidikan terhadap manusia yang mengedepankan keuntungan sesama makhluk.

### **Konstruksi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hakikat Manusia**

Menindaklanjuti hasil dan pembahasan kajian hakikat manusia dan hubungan manusia dengan pendidikan, maka peneliti pun melakukan pengolahan hasil kedua pembahasan tersebut kedalam bahasan yang lebih konkrit berupa penguraian tujuan pendidikan Islam. Telah dinyatakan bahwa manusia memiliki potensi sejak lahirnya dalam mengembangkan dan mengelola diri dan sekitarnya, dengan karakteristik yang mutlak berdasarkan penjelasan Alquran bahwa manusia mengandung ke"ada"an, eksistensi, realitas, ketunggalan, dan pluraritas. Dengan landasan ini pendidikan dapat dikonsepsi tujuan penyelenggaraannya. Hal ini disebabkan adanya jaminan keseimbangan dan kesesuaian antara konsep pendidikan yang diberikan kepada manusia dengan konsep manusia itu sendiri.

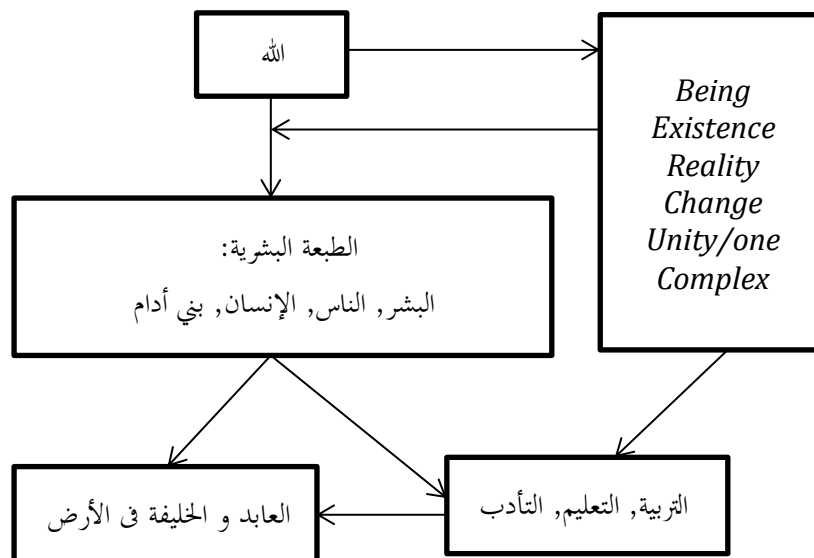
Tinjauan ontologi manusia yang bertujuan untuk mengungkapakan ontologi dari pendidikan menunjukkan bahwa manusia akan di akui keberadaannya di dunia apabila ia senantiasa melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dipikul, yakni hamba Allah dan *khalifah fil ardh*. Jadi *goal* dari pada pendidikan Islam pun tentunya melakukan manufer yang haluan utamanya membantu menghantarkan manusia pada kemudahan, kelancaran, dan keberlangsungan kehidupan yang haluan utamanya mengarah pada ibadah. Segala aspek kehidupan yang digeluti manusia harus dilandasi dan ditunjukan pada pengabdian kepada Allah.

Konsepsi pendidikan secara umum telah dilakukan oleh para pakar dan ahli, seperti istilah *tarbiyah* yang digunakan Mustafa Almaraghi, kemudian ia membaginya dalam dua macam, yakni *tarbiyah khalqiyah*, untuk pendidikan fisik atau jasmaniyah dan *tarbiyah diniayah tahzibiyah* untuk pendidikan jiwa manusia, dikatakan bahwa kedua macam *tarbiyah* ini jika jiwa dan jasmaninya sehat, terpebuhi kebutuhannya dan normal, maka

akan memperkuat hubungan manusia dengan tuhanannya (Almaraghi, n.d.). Rasyid Ridha memilih untuk menggunakan kata *ta'lim*, istilah ini juga digunakan oleh Ismail Raji Alfaruqi, istilah *ta'lim* digunakan memang karena adanya proses transfer ilmu dan nilai dalam pendidikan, namun oleh karena *ta'lim* disandarkan pada Albaqarah ayat 31, maka dianggap hanya ranah kognitif yang menjadi domain utama pemrosesan ilmu (Ridha, n.d.). Adapun Alattas lebih menyarankan untuk menggunakan kata *ta'dib*, *أدبني ربي فأحسن تأديبي*, “Tuhan telah mendidikku, sehingga baik pendidikanku”. Kata ini dimaknai dengan adanya pengakuan terhadap penciptaan, hingga bimbingan dalam mencapai pengenalan dan pengakuan kekuasaan Allah, serta pengakuan keagungan Allah dari sisi wujud (Alattas, 1992).

Sebenarnya, dengan berbagai macam istilah yang digunakan yang sepadan dengan pendidikan Islam, istilah-istilah tersebut memiliki tujuan akhir yang sama, bahwa para pakar tersebut sadar akan hakikat manusia yang membutuhkan bimbingan dan arahan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di dunia ini. Menjadi pengelola alam semesta yang berlandaskan perjanjian ibadah kepada Allah. Dari keseluruhan penjelasan di atas, maka ada pula penelitian Nabila (2021) yang menyatakan tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima, yakni (1) untuk meningkatkan integritas; (2) meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berfikir; (3) peningkatan kemasyarakatan; (4) penguasaan keterampilan sesuai perkembangan zaman; dan (5) mampu memanfaatkan sekitar untuk pemenuhan kehidupan.

Hakikat manusia yang menjadi landasan tujuan pendidikan juga dapat diartikan sebagai hakikat pendidikan, sehingga relitas manusia instrumen kualitas penyelenggaraan pendidikan. Selama pendidikan berkontribusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan segala kebutuhannya lainnya, maka pendidikan tersebut akan menjadi sumber utama penciptaan peradaban yang unggul (Syarifuddin, 2021). Berdasarkan uraian di atas, dapat disederhanakan konstruksi rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana berikut:



**Gambar 1.**  
Rumus Tujuan Pendidikan

Berdasarkan rumusan singkat di atas serta beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu, juga pendapat para tokoh didapatkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menciptakan manusia yang memiliki eksistensi dalam pengelolaan alam semesta, baik yang parsial maupun universal, disertai dengan nilai ibadah yang tinggi. Jika dirincikan berdasarkan kesinambungan terhadap sebab-sebab diadakannya syariat, maka tujuan pendidikan Islam ialah:

- a. Meningkatkan iman terhadap ketauhidan, karena setiap langkah gerak kehidupan perlu disandarkan atas kesadaran adanya Allah;
- b. Menanamkan sikap keadilan, agar dapat memberikan dampak keseimbangan dalam berkehidupan;
- c. Memberikan kebebasan dalam berpikir dan berupaya dalam mempertahankan ketahanan hidup, tanpa merugikan pihak lain;
- d. Mengedepankan tanggungjawab kemanusiaan dan keagamaan sebagai penyeimbang kebebasan berpikir dan berikhtiar; dan
- e. Menjunjung tinggi amal sholeh, sebagai bentuk gerakan konkrit terhadap empat tujuan pendidikan Islam sebelumnya.

Lima tujuan pendidikan Islam ini bukan sekedar poin-poin yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, dan dapat pula menjadi sebuah hierarki capaian dari adanya pendidikan Islam. Oleh karena itu, telah peneliti sebutkan bahwa adanya *maqashid syari'ah* merupakan hasil kajian kebutuhan manusia, konsep ini juga menjadi salah satu landasan peneliti dalam merumuskan lima tujuan pendidikan tersebut. Dengan demikian maka hakikat manusia memang menjadi kajian pembuka dalam menentukan tujuan setiap aspek kehidupan, tidak hanya pendidikan, juga aspek lain yang dapat menunjang kehidupan di dunia, serta menjamin keberlangsungan terlaksananya tugas dan tanggungjawab manusia sebagai hamba Allah dan *kahlifah fil ardh*, berproses dan berusaha mencapai tujuan pendidikan merupakan salah satu bentuk menunaikan amanah yang Allah berikan kepada manusia.

## **KESIMPULAN**

Hakikat manusia merupakan objek utama dalam menentukan tujuan suatu aspek kehidupan yang dapat dikembangkan sesuai perkembangan pada aspek lain dalam kehidupan manusia. Kajian ontologi telah membuktikan bahwa manusia secara historis penciptaan, proses penghidupan hingga akhir capaiannya telah memenuhi syarat keilmiahan, sehingga kajian hakikat manusia tersebut pun menjadi dasar ilmiah dalam menentukan dan merumuskan tujuan suatu aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan terhadap manusia, sesuai dengan hakikat tujuan penciptaan dan tugas serta peran kehidupannya serta tanggungjawab, yakni menginginkan setiap manusia menyadari dan mengakui ketauhidan Allah, juga taat terhadap perintah pengelolaan alam semesta. Pada akhirnya pendidikan Islam mengusung tujuan pendidikan terhadap manusia yang dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan ketauhidan, keadilan dalam berhubungan sesama manusia, senantiasa berupaya untuk mempertahankan kehidupan, bertanggungjawab atas yang diupayakan, dan menjunjung tinggi akhlak mulia dengan amal sholeh.

## SARAN

Seyogyanya lembaga pendidikan Islam melakukan terus melakukan menghidupkan kesadaran terhadap hakikat pendidikan yang berbanding lurus dengan hakikat manusia baik dari segi penciptaan maupun peran, hal ini berlaku pada pendidikan tingkat apapun dan dalam bentuk apapun, swasta maupun negeri, ketika memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai penyelenggara sistem pendidikan Islam, maka amanah tersebut wajib dilestarikan dan menjadi landasan pengembangan lembaga.

Usaha konkret untuk memelihara dan menjadikan potensi manusia sebagai nilai tujuan pendidikan Islam, lembaga pendidikan dapat mengawalinya pada tahap awal pembelajaran, mulai dari sumber daya manusia, bahan dan materi ajar dilembaga tersebut. Artinya para guru seharusnya memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai untuk merespon gerakan tersebut. Juga kepada peneliti pemerhati penelitian pendidikan Islam, semestinya sudah melakukan pengkajian lebih teknis pada komponen-komponen pendidikan Islam. Sebab, apabila masih berbicara konsep, prinsip dan dasar pendidikan Islam adalah perbuatan yang menghambat perkembangan pendidikan Islam, maka seharusnya sudah membahas kelengkapan penyelenggaraan dan pencapaian tujuan, prinsip, konsep dan dasar pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. n.d. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, Tth. Beirut: Dar Fikr.
- Alattas, M. Naquib. 1992. *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Translated by Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Albaqi, Muh.Fuad Abd. n.d. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Alhadits.
- Almaraghi, Mustafa. n.d. *Tafsir Almaraghi, Tt*. Beirut: Dar Fikr.
- Asyasyatibi. n.d. *Almuwafaqat Fi Ushul Alahkam, Tth*. Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah.
- Aziz, Nurdin Abdul. 2021. "Perbandingan Pemikiran Ahmad Tafsir Dengan Paulo Freire Mengenai Filsafat dan Ilmu Pendidikan." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (1). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.66>.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islam : Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dedik. 2021. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5 (2): 185–99. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.10747>.
- Ghozali, Imam. 2019. "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Alqur'an Dan Menurut Ibnu Arabi." *MUBTADA* 2 (2). <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/mubtada/article/view/36>.
- Hasibuan, Asdelima. 2021. "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 34–44. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>.
- Malik, Jamaludin. 2021. "Philosophy of Perennialism and Its Relevance To Contemporary Islamic Education." *Ri'ayah* 6 (1).
- Manzur, Abu Alfadhl Jamal Addin Muhammad bin Mukram Ibnu. 2010. *Lisan AlArab*. Mishr: Dar Shadr & Dar Beirut.
- Maulidiyah, Dini Dwi, and Muyasaroh Muyasaroh. 2021. "WHOLE HUMAN CONCEPT IN THE BOOK OF PARADIGM ISLAMIC EDUCATION BY H. MASDUKI DURYAT." *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social*

- Science, and Health International Conference (UMGESHC) 1 (2).*  
<https://doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.3390>.
- Nabila, Nabila. 2021. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (5): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. VIII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, Rasyid. n.d. *Tafsir Almanar*. Mishr: Dar Almanar.
- Sassi, Komaruddin. 2021. *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas : Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*. Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Alquran*. Jakarta: Mizan.
- . 2000. *Tafsir Almisbah*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, Amrullah. 2022. "Pendidikan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 36–41. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.11159>.
- Sutiono. 2021. "EDUCATION FROM ISLAMIC PERSPECTIVE." *Al-Risalah* 12 (2). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1453>.
- Syahrani, Abdul Wahab, and Akhmad Syahbudin. 2020. "HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM." *BORNEO: Journal of Islamic Studies* 3 (2).
- Syarifuddin. 2021. "Hakikat Pendidikan." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 26–33. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.